Keterangan Pers

Kadin: Adopsi AI Harus Ciptakan Nilai Ekonomi Nyata

Jakarta - Kepala Badan Ekosistem Digital Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia Firlie H. Ganinduto, menekankan pentingnya pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) untuk menciptakan nilai ekonomi nyata bagi dunia usaha. Menurutnya, adopsi teknologi tidak cukup hanya sebatas mengikuti perkembangan digital, tetapi harus mampu meningkatkan produktivitas, daya saing, dan efisiensi bisnis di berbagai sektor.

Hal tersebut disampaikan Firlie dalam acara 2nd Poland-Indonesia Innovation Forum EdTech & AI bertajuk “Connecting Poland and Indonesia for the AI-Ready Generation” di RGE Lounge, Menara Kadin Indonesia, Jakarta Selatan, Selasa (10/11/2026).

Firlie mengatakan, dari perspektif dunia usaha, terdapat pertanyaan mendasar yang perlu menjadi perhatian bersama, yakni apakah investasi dan adopsi teknologi baru hanya dilakukan untuk mengikuti perkembangan zaman atau benar-benar mampu menciptakan nilai ekonomi.

"AI tidak seharusnya hanya memberikan manfaat bagi perusahaan teknologi berskala besar. Teknologi tersebut juga perlu menjadi alat praktis yang dapat dimanfaatkan pelaku usaha lintas sektor untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing," kata Firlie.

Sebagai contoh, pelaku usaha kecil dapat memanfaatkan AI untuk memahami kebutuhan pelanggan, mengelola persediaan, hingga meningkatkan strategi pemasaran. Sementara itu, perusahaan manufaktur dapat menggunakan teknologi tersebut untuk meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi pemborosan operasional.

Di sektor pertanian, AI juga berpotensi membantu pelaku usaha mengambil keputusan yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi rantai pasok, serta menghubungkan produsen dengan pasar secara lebih efektif.

“Teknologi harus mampu membantu dunia usaha menyelesaikan persoalan nyata. Adopsi teknologi saja bukanlah tujuan akhir. Yang terpenting adalah bagaimana teknologi tersebut dapat menciptakan peluang dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi,” ujar Firlie.

Lebih lanjut, Firlie menilai pengembangan talenta digital harus berjalan seiring dengan kebutuhan industri yang terus berkembang. Hal ini menjadi penting mengingat perkembangan teknologi berlangsung cepat dan turut mengubah keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja.

Menurutnya, pendidikan tidak cukup hanya memperkenalkan perangkat AI kepada peserta didik atau mengajarkan keterampilan pemrograman. Pengembangan sumber daya manusia juga perlu mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, serta kemampuan menerapkan teknologi untuk menjawab tantangan di dunia nyata.

Selain itu, diperlukan hubungan yang lebih erat antara institusi pendidikan dan dunia usaha. Institusi pendidikan memiliki peran dalam membangun pengetahuan dan kemampuan belajar, sedangkan dunia usaha memahami tantangan praktis serta kompetensi yang dibutuhkan di lingkungan kerja.

“Ketika kedua perspektif ini digabungkan, kita memiliki peluang untuk mengembangkan talenta yang tidak hanya mengenal teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara produktif,” jelasnya.

Dalam hal ini, teknologi pendidikan atau educational technology (EdTech) dinilai memiliki peran penting untuk memperluas akses pembelajaran, mendukung tenaga pengajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih praktis dan menarik.

Namun, keberhasilan penerapan EdTech tidak semata-mata diukur dari jumlah teknologi yang diperkenalkan di ruang kelas. Lebih dari itu, teknologi pendidikan harus mampu meningkatkan hasil pembelajaran, memperkuat keterampilan yang relevan, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi peluang ekonomi pada masa mendatang.

"Polandia memiliki pengalaman dan inovasi di bidang teknologi serta pendidikan, sementara Indonesia menawarkan peluang kolaborasi melalui ekosistem pendidikan dan dunia usaha yang besar dan beragam," pungkas Firlie.